

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa bayi sangat peka terhadap lingkungan dan masa keemasan berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali (Depkes, 2009). Masa keemasan berlangsung pada usia 0-2 tahun. Pada periode emas ini dapat diwujudkan apabila pada rentang usia tersebut, bayi memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya, apabila bayi tidak memperoleh makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizinya, maka periode emas ini akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak. Bayi yang mengalami kekurangan gizi selama periode emas salah satunya akan mengalami gangguan pada pertumbuhan atau *underweight* (Tompunu, 2015).

Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi dilakukan dengan cara pemberian ASI dan MPASI. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak bayi yang mengalami permasalahan tentang *underweight*. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil Riskesdas secara nasional mengenai prevalensi *underweight* di Indonesia pada bayi tahun 2013 mengalami peningkatan yaitu 19,6 persen, jika dibandingkan dengan angka prevalensi tahun 2007 sebesar 18,4 persen dan tahun 2010 sebesar 17,9 persen. Sedangkan data di Jawa Timur tentang prevalensi *underweight* pada bayi tahun 2013 juga mengalami

peningkatan yaitu 19,1 persen, jika dibandingkan dengan angka prevalensi tahun 2007 sebesar 13 persen dan tahun 2010 sebesar 14 persen (Depkes, 2013). Hal ini masih sangat jauh dari target pemerintah dalam program MDGS 2015, yaitu capaian prevalensi bayi dengan *underweight* sebesar 15,5 persen (Kemenkes, 2013).

Underweight adalah keadaan gizi kurang yang terjadi akibat kurangnya asupan zat gizi. Salah satu penyebab *underweight* yaitu penyerapan nutrisi yang tidak adekuat (Muna, 2015). Adapun salah satu upaya untuk mengatasi masalah *underweight* bisa dilakukan mulai dari sejak lahir yaitu dengan cara pemberian stimulasi, pemberian stimulasi bisa dilakukan dengan cara pijat bayi (Roesli, 2011). Hal ini dibuktikan pada penelitian Field (2001) menunjukkan bahwa pada bayi yang dipijat mengalami peningkatan tonus nervus vagus (saraf otak ke-10) yang akan menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin. Dengan demikian, penyerapan makanan akan menjadi lebih baik. Itu sebabnya mengapa berat badan bayi yang dipijat meningkat lebih banyak daripada yang tidak dipijat (Field, 2001). Hal ini juga diungkapkan oleh Irva (2014) yang melakukan penelitian pada bayi yang dipijat dan tidak dipijat, hasil penelitian menunjukan bahwa bayi yang dipijat kenaikan berat badan lebih besar dibandingkan dengan bayi yang tidak dipijat (Irva, 2014).

Sebagai orang yang paling dekat dengan bayi adalah seorang ibu, sebaiknya pijat bayi dilakukan oleh seorang ibu karena salah satu manfaat dari pijat bayi adalah membina ikatan kasih sayang seorang ibu dan anak

karena dengan sentuhan dan pandangan kasih seorang ibu pada bayinya akan mengalirkan kekuatan jalinan kasih diantara keduanya (Suririnah, 2009) oleh sebab itu ibu hamil diperlukan adanya pelatihan yaitu upaya pembelajaran yang berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan ibu dengan penguasaan keterampilan (Soedijarto,2007).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuraeni (2015) dengan responden ibu kader dan ibu-ibu yang berada di Posyandu sebanyak 20 orang menunjukkan hasil yang signifikan bahwa ada pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap keterampilan pijat bayi (Nuraeni, 2015)

Dengan adanya fenomena diatas maka peneliti mengambil penelitian di BPM Sumidyah Blimbing Malang, karena di BPM tersebut jumlah kunjungan ANC cukup banyak yaitu pada bulan Desember sebanyak 100 kunjungan ANC. Pada bulan Februari 2018 ibu hamil UK 22-30 minggu sebanyak 15 orang, dari 15 orang tersebut sebelumnya belum pernah melakukan pijat bayi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pelatihan Pijat Bayi Terhadap Keterampilan Ibu Hamil Dalam Melakukan Pijat Bayi Di BPM Sumidyah Blimbing Malang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat permasalahan sebagai berikut “Adakah pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap keterampilan ibu hamil dalam melakukan pijat bayi di BPM Sumidyah Blimbing Malang?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap keterampilan ibu hamil dalam melakukan pijat bayi di BPM Sumidyah Blimbing Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi keterampilan pijat bayi pada ibu hamil sebelum dilakukan pelatihan pijat bayi
- b. Mengidentifikasi keterampilan pijat bayi pada ibu hamil setelah dilakukan pelatihan pijat bayi
- c. Menganalisis pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap keterampilan ibu hamil dalam melakukan pijat bayi di BPM Sumidyah Blimbing Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan dalam evidence based bagi institusi kebidanan.

1.4.2 Bagi Ibu hamil

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan bagi ibu hamil dalam melakukan pijat bayi. Sebagai salah satu upaya pemberdayaan ibu dalam optimalisasi pertumbuhan bayi.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada BPM untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pijat bayi dan petugas kesehatan bisa memberikan pemahaman yang baik tentang pijat bayi.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai pijat bayi, sehingga masyarakat tertarik untuk melakukan pelatihan pijat bayi.